

MODEL SIMULASI MEDIA MAKET DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA DENAH SISWA SMPN 1 PUNGGELAN, BANJARNEGARA

Romelah

SMPN 1 Punggelan, Banjarnegara, Jawa Tengah

Email: romelahmei@yahoo.co.id

Abstract: The aim of this study is to improve the ability to read the roadmap. This study uses a two-cycle classroom action research, assigning students of SMPN 1 Punggelan Banjarnegara as the research subject. The implementation of this research refers to the spiral model from Kemmis and Taggart with four steps including: planning, implementation, observation, and reflection. Results of the research showed in cycle attainment in the average score was 73 and the mastery learning 41,38%. In the cycle II attainment was indicated by the average score 86,21 and the mastery learning 79.31%. Evidently, the use of mock media through simulation learning model can improve the ability to read plans.

Keywords: Simulation models, media mockups, and reading plans.

Salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif adalah membaca. Membaca merupakan salah satu cara yang digunakan seseorang untuk memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru. Informasi yang diperoleh melalui bacaan dapat memperluas daya pikir, mempertajam pandangan, dan memperluas wawasan seseorang. Dengan demikian kegiatan membaca sangat diperlukan oleh seseorang yang ingin meningkatkan diri.

Membaca adalah suatu keterampilan memahami dan menangkap informasi (berupa teks, gambar, angka, dan simbol/lambang) yang disampaikan penulis. Hal itu senada dengan pendapat Nurhadi (2008) bahwa membaca adalah kegiatan yang kompleks dan rumit yang melibatkan pikiran untuk mengingat, memahami, membedakan, dan menerapkan apapun yang terkandung dalam bacaan itu. Sementara itu, Harjasujana dan Damaianti (2003:4) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses sintesis mengucapkan kata-kata, mengidentifikasi kata-kata, melalui kemampuan visual untuk menginterpretasikan struktur luar dalam sebuah teks. Membaca juga tidak hanya terfokus pada jenis bacaan yang berupa tulisan tetapi juga bisa berupa gambar. Membaca yang berupa gambar salah satunya adalah membaca denah.

Denah adalah gambaran suatu bidang gambar (misalnya gedung, tata kota) yang menunjukkan suatu tempat atau lokasi tertentu. Senada dengan yang dikemukakan oleh Wang (dalam Legawan, 2007:31) bahwa denah adalah jenis gambar yang digunakan para perancang untuk menjelaskan dan menyampaikan seluruh urutan dalam proses

perancangan pemikiran mereka. Menurut KKBI (2010) denah adalah gambar yang menunjukkan letak kota, jalan, dsb. Berdasarkan uraian di atas mengenai membaca dan denah dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan membaca denah adalah kemampuan memahami gambaran letak suatu tempat untuk mendeskripsikan arah sebenarnya menuju lokasi tertentu berdasarkan denah.

Keterampilan membaca denah perlu ditanamkan kepada siswa, sehingga mereka mempunyai kemampuan mendeskripsikan denah dengan baik. Mendeskripsikan denah dengan baik bukan hanya ditujukan untuk mendeskripsikan belok kanan dan kiri, melainkan mampu mendeskripsikan arah mata angin, letak tempat, menuju lokasi tertentu berdasarkan denah sesuai arah yang sebenarnya.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) keterampilan membaca denah merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa SMP/MTs. Adapun salah satu kompetensi dasarnya adalah mendeskripsikan tempat atau arah dalam konteks yang sebenarnya sesuai dengan yang tertera dalam denah (Depdiknas, 2006). Tujuan dari kurikulum tersebut adalah bahwa siswa SMP dituntut untuk dapat membaca denah dengan baik dan benar.

Namun kenyataan di lapangan tidak semua siswa SMP mampu membaca denah dengan baik dan benar. Berdasarkan pengalaman mengajar selama 7 tahun rata-rata siswa kesulitan dalam membaca denah. Begitu juga siswa kelas VIII H SMPN 1 Punggelan masih belum mampu membaca denah dengan baik. Berdasarkan studi pendahuluan bahwa kemampuan membaca denah baru mencapai nilai rata-rata 63,5 termasuk kategori sedang dan siswa yang lulus KKM sebanyak 7 orang (24,1%) dari 29 siswa termasuk dalam kategori rendah.

Rendahnya kemampuan membaca denah siswa kelas VIII H dikarenakan: (1) siswa tidak mampu menentukan perjalanan yang efektif sesuai dengan arah sebenarnya berdasarkan denah, (2) siswa kesulitan menentukan letak tempat sesuai arah sebenarnya berdasarkan denah, dan (3) siswa tidak mampu mendeskripsikan rute perjalanan berdasarkan denah. Siswa menyatakan bahwa kendala-kendala yang dihadapi yaitu kesulitan membaca arah mata angin, sulit membedakan arah sebenarnya dengan denah sehingga siswa kesulitan dalam menentukan perjalanan yang efektif.

Faktor lain yang menyebabkan hasil membaca denah rendah yaitu karena proses pembelajaran. Selama ini guru melaksanakan pembelajaran membaca denah hanya dengan menggunakan media gambar arah mata angin/denah sekolah yang dipajang di papan tulis dengan metode penugasan. Oleh sebab itu pembelajaran membaca denah terkesan monoton, tidak menyenangkan sehingga siswa tidak aktif dan cepat bosan sehingga sulit memahami materi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berinisiatif untuk menggunakan media maket melalui model pembelajaran simulasi untuk meningkatkan kemampuan membaca denah. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi. Arsyad (2011:4) berpendapat bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan perantara atau pengantar untuk menyampaikan pesan-pesan pengajaran. Media

hendaknya dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Salah satu media yang dapat menarik perhatian siswa dalam pembelajaran membaca denah adalah maket. Secara bahasa *maquette* sebuah demonstrasi yang bertujuan untuk tampilan umum atau sesuatu yang kita rencanakan. Maket adalah model fisik tiga dimensional yang dibuat secara analog yang digunakan dalam dunia arsitektur (Khairi, 2012:13). Maket juga dapat didefinisikan bahwa sebuah bentuk tiga dimensi yang meniru sebuah benda atau objek (gedung, kapal, pesawat terbang, dan sebagainya) yang dibuat dalam skala lebih kecil, biasanya dibuat dari kayu, kertas, tanah liat, dan sebagainya (Willy (2015). Jadi Maket adalah perwujudan fisik tiga dimensi sebuah desain suatu objek/benda dalam skala kecil atau mini.

Menurut Hectinger dan Knoll (dalam Khairi, 2012:14), secara khusus maket dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu (1) *topographic models* biasa dilengkapi dengan vegetasi seperti pohon dan semak, bebatuan, tekstur tanah, air, dll, (2) *building models* digunakan untuk mengomunikasikan shape, spasial, konstruksi, dll, dan (3) *special models* dikhususkan untuk menjelaskan perancangan yang digunakan dalam studio perancangan arsitektur sebagai prototype desain sampai pemyempurnaan yang digunakan untuk pameran.

Berdasarkan uraian di atas, pada penelitian ini menggunakan maket jenis *building models* tipe *urban models*, maket lingkungan kawasan alun-alun Banjarnegara sebagai media pembelajaran membaca denah yaitu untuk menemukan letak sesuai arah sebenarnya berdasarkan denah. Untuk memperlancar dan meningkatkan keaktifan siswa maka penggunaan media pembelajaran dilaksanakan melalui model simulasi.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang tersusun secara sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran. Senada dengan pendapat Sanjaya (2008:25) juga mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.

Dalam pembelajaran membaca denah, model pembelajaran yang dianggap cocok dan tepat yaitu model pembelajaran simulasi. Model simulasi pertama kali dikembangkan oleh Richard Wing dalam salah satu pusat layanan regional di New York (Wing dalam Joyce, Weil, dan Calhoun, 2011:436). Model ini awalnya bukan dikembangkan dari dunia pendidikan di kelas melainkan dari bidang penerbangan yaitu pada latihan pilot helicopter tahun 1954. Pada tahun 1966 Smith menggunakan model ini ke dalam situasi pengajaran.

Model simulasi adalah kegiatan berpura-pura melakukan sesuatu pada tempat dan kondisi yang tidak sebenarnya. Mengadaptasi Joyce, Weil, dan Calhoun (2011:434-435) bahwa model simulasi adalah kegiatan memainkan peran sebagai orang yang berpartisipasi aktif dalam mewujudkan cita-cita kehidupan dengan menggunakan alat atau tempat yang bukan sebenarnya di dalam kelas.

Model simulasi dipilih dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Tujuan model pembelajaran simulasi menurut Djamarah (2010:91) meliputi: (1) agar

siswa mempunyai gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur, membuat, mengerjakan, menggunakan sesuatu, dan proses terjadinya sesuatu, (2) menghindari verbalisme pada siswa, (3) agar proses pembelajaran menarik bagi siswa, (4) meminimalisir pembelajaran satu arah, dan (5) meningkatkan keaktifan siswa.

Model simulasi memiliki empat tahap, yakni orientasi, latihan partisipan, simulasi dan wawancara. Keempat tahapan tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1
 Struktur Pengajaran Model Simulasi

<p>Tahap pertama: Orientasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyajikan topik luas mengenai simulasi dan konsep yang akan dipakai dalam aktivitas simulasi 2. Menjelaskan simulasi dan permainan 3. Menyajikan ikhtisal simulasi 	<p>Tahap kedua: Latihan Partisipasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat skenario (aturan, peran, prosedur, skor, tipe keputusan yang akan dipilih, dan tujuan). 2. Menugaskan peran. 3. Melaksanakan praktik dalam jangka waktu yang singkat.
<p>Tahap Ketiga Pelaksanaan Simulasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memimpin aktivitas permainan dan administrasi permainan 2. Mendapatkan umpan balik dan evaluasi (mengenai penampilan dan pengaruh keputusan) 3. Menjelaskan kesalahan konsepsi 4. Melanjutkan simulasi 	<p>Tahap keempat Wawancara Partisipan (Satu atau Semua Aktivitas Berikutnya)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimpulkan kejadian dan persepsi 2. Menyimpulkan kesulitan dan pandangan-pandangan 3. Menganalisis proses 4. Membandingkan aktivitas simulasi dengan dunia nyata 5. Menghubungkan aktivitas simulasi dengan materi pelajaran 6. Menilai dan kembali merancang simulasi.

(Sumber: Joyce, Weil, & Calhoun, 2011: 442)

Model simulasi dirancang untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan keaktifan siswa secara berkelompok. Peningkatan keaktifan kelompok dapat dilakukan dengan mendiskusikan pengalaman dalam mensimulasikan untuk membangun rasa kebersamaan antarsiswa. Siswa belajar tentang kawan sekelasnya saat mereka merespon gagasan atau masalah dengan cara yang menyenangkan (Joyce, Weil, dan Calhoun, 2011:445). Prosedur-prosedur simulasi membantu menciptakan komunitas kesetaraan dengan berpikir logis.

Berdasarkan paparan data di atas maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Apakah media maket melalui model pembelajaran simulasi dapat meningkatkan kemampuan membaca denah siswa kelas VIII H SMPN 1 Punggelan?”

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca denah dengan media maket melalui model pembelajaran simulasi.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat: (1) bagi siswa, media maket melalui model pembelajaran simulasi dapat mempermudah dan meningkatkan kemampuan membaca denah (2) bagi guru, penggunaan media maket melalui model simulasi dalam pembelajaran membaca denah dapat dijadikan alternatif kegiatan belajar-mengajar lebih bervariasi. Penggunaan media dan model pembelajaran yang bervariasi dapat mempengaruhi proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara keseluruhan, (3) bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dengan selalu memberi peluang kepada guru untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan acuan penelitian lanjutan yang relevan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berjenis penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action reseach* yang terdiri atas dua siklus tindakan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. PTK adalah penelitian tentang kajian situasi sosial untuk meningkatkan kualitas proses dan kualitas hasil tindakan. Hal itu sesuai dengan pendapat Arikunto (2010: 130) bahwa PTK adalah suatu pencermatan terhadap yang sengaja dimunculkan, dan terjadi di sebuah kelas.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Peneliti hadir dilokasi penelitian untuk melakukan serangkaian kegiatan mulai dari pengumpulan data, penafsiran hasil analisis, dan penjelasan makna data. Selain sebagai instrumen utama peneliti juga bertindak sebagai pengajar.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Punggelan Kabupaten Banjarnegara yang berlokasi di Jalan Pasar Manis Punggelan, Kabupaten Banjarnegara selama 2 minggu (4 x pertemuan). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII H SMPN 1 Punggelan tahun pelajaran 2016/2017.

Jenis data kualitatif berupa (a) data hasil observasi terhadap kemampuan membaca denah, (b) data hasil observasi terhadap angket pembelajaran. Data kuantitatif berupa hasil belajar siswa yang bersumber dari hasil penilaian tes membaca denah.

Data kualitatif dikumpulkan melalui teknik observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran, serta menggunakan lembar observasi. Data kuantitatif dikumpulkan melalui teknik tes, dengan menggunakan tes uraian.

Analisis data proses belajar siswa ada tiga tahap yaitu (1) tahap reduksi, (2) tahap penyajian data, dan (3) tahap penarikan kesimpulan. Analisis data hasil belajar siswa yang berupa skor membaca denah menggunakan analisis statistik deskriptif. Langkah-langkahnya adalah menyajikan skor hasil membaca denah dalam bentuk daftar nilai yang ditabelkan yaitu skor sebelum memperoleh tindakan dan sesudah memperoleh tindakan. Skor hasil membaca denah siswa dikategorisasikan menggunakan penentuan pedoman dengan penghitungan persentase untuk skala empat.

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, *pertama* studi pendahuluan, *kedua* perencanaan tindakan, *ketiga* pelaksanaan tindakan, *keempat* pengamatan tindakan, dan *kelima* refleksi hasil tindakan.

HASIL

Siklus I dilakukan setelah kegiatan studi pendahuluan (prasiklus) dianalisis dan direfleksikan. Kegiatan siklus I bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca denah dengan media maket melalui model pembelajaran simulasi siswa kelas VIII H SMPN 1 Punggelan. Adapun tujuan pembelajaran membaca denah dengan media maket melalui model simulasi yaitu, (1) siswa mampu membaca arah mata angin, (2) siswa mampu menentukan letak tempat berdasarkan denah, (3) siswa mampu memberikan penjelasan arah tempat yang dituju dari tempat yang paling dekat, dan (4) siswa mampu menguraikan tempat yang dituju secara urut dan jelas sesuai dengan arah sebenarnya.

Peningkatan hasil kemampuan membaca denah dengan media maket melalui model pembelajaran simulasi meliputi peningkatan kemampuan pada tahap membaca arah mata angin, tahap mensimulasikan arah perjalanan, dan tahap mendeskripsikan tempat yang dituju secara urut sesuai arah sebenarnya. Aspek penilaian siswa pada membaca denah mencakup, arah mata angin, letak tempat, menentukan perjalanan efektif, dan menguraikan tempat secara urut dan jelas sesuai arah sebenarnya berdasarkan denah.

Hasil analisis membaca siswa dalam studi pendahuluan untuk kompetensi dasar mendeskripsikan arah perjalanan berdasarkan denah, diketahui bahwa nilai rata-rata membaca denah siswa hanya 63,5 dan siswa yang lulus KKM hanya 7 orang (24,1%) dari 29 siswa. Dari perolehan nilai tersebut hasil kemampuan membaca denah siswa yang berkategori tinggi sebanyak 2 orang (6,90%), berkategori sedang sebanyak 6 orang (20,69%), dan yang berkategori rendah sebanyak 21 orang (72,41%). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Punggelan Banjarnegara yaitu 78. Berdasarkan data tersebut maka siswa diberi tindakan dengan menggunakan media maket melalui model pembelajaran simulasi agar kemampuan membaca denah dapat meningkat.

Hasil pada siklus I bahwa nilai rata-rata membaca denah siswa hanya 73 dan yang lulus KKM sebanyak 12 orang (41,38%) dari 29 siswa. Dari perolehan nilai tersebut hasil kemampuan membaca denah siswa yang berkategori tinggi sebanyak 7 orang (24,10%), berkategori sedang sebanyak 10 orang (34,48%), dan yang berkategori rendah sebanyak 12 orang (41,38%). Dengan demikian penggunaan media maket melalui model pembelajaran simulasi dapat meningkatkan kemampuan membaca denah, walaupun nilai jumlah siswa yang lulus KKM belum mencapai target penelitian yaitu 75% sehingga perlu dilaksanakan tindakan siklus II.

Tindakan siklus II dilaksanakan setelah kegiatan siklus I dianalisis dan direfleksikan. Siklus II dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca denah siswa dengan media maket melalui model pembelajaran simulasi dan memperbaiki hasil tindakan pada siklus I. Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 4-6 Oktober 2016 di SMP Negeri 1 Punggelan Banjarnegara.

Penilaian kemampuan membaca denah siklus II ini hasilnya sangat memuaskan. Setelah dianalisis hasil kemampuan membaca denah siswa SMP Negeri 1 Punggelan, peningkatan kemampuan membaca denah pada siklus II, diperoleh nilai rata-rata sebesar 86,41 dan siswa yang lulus KKM sebanyak 23 orang (79,31%). Adapun rincian

kemampuan membaca denah berdasarkan kategorinya meliputi: 20 orang (68,96%) memperoleh nilai dengan kategori tinggi, 3 orang (10,34%) siswa memperoleh nilai berkategori sedang, dan 6 orang (20,68%) siswa yang memperoleh nilai dengan kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa persentase ketuntasan siswa sebesar (79,31%) sudah melampaui kriteria yang diharapkan yaitu (75%). Perolehan nilai rata-rata membaca denah siklus II juga sudah mencapai kategori tinggi yaitu 86,41.

Berikut tabel rekapitulasi hasil kemampuan membaca denah dengan media maket melalui model pembelajaran simulasi.

Tabel 1. Perolehan Nilai Kemampuan Membaca Denah

Siklus	Kategori	skor	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase Ketuntasan Klasikal	Nilai rata-rata Kelas
PraSiklus	Tinggi	86	2	180	24,1%	63,5
	Sedang	70- 85	6	485		
	Rendah	<70	21	1178		
	Jumlah		29	1843		
Siklus I	Tinggi	86	7	621	41,38%	73
	Sedang	70- 85	10	753		
	Rendah	< 70	12	749		
	Jumlah		29	1213		
Siklus II	Tinggi	86	20	1941	79,31%	86,41
	Sedang	70- 85	3	247		
	Rendah	< 70	6	317		
	Jumlah		29	2505		

BAHASAN

Peningkatan Hasil Kemampuan Membaca pada Siklus I dan II.

Penilaian hasil bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan peserta didik (Mulyasa, 2015:176). Penilaian hasil membaca denah dengan media maket melalui model pembelajaran simulasi, secara keseluruhan diperoleh dari kegiatan analisis aspek pengetahuan.

Pembahasan peningkatan hasil kemampuan membaca denah dengan media maket melalui model pembelajaran simulasi siswa kelas VIII H SMPN 1 Punggelan Banjarnegara aspek (1) membaca arah mata angin, (2) menentukan letak tempat, (3) menentukan perjalanan efektif, dan (4) menguraikan perjalanan menuju lokasi yang dituju sesuai arah sebenarnya berdasarkan denah.

Peningkatan Hasil Kemampuan Membaca Mata Angin

Mata angin adalah petunjuk untuk menentukan arah. Endah (2013) mengemukakan bahwa mata angin adalah panduan untuk menentukan arah. Cara

menyatakan arah mata angin berbeda-beda, ada yang menyatakan 4 arah mata angin, 8 arah mata angin, 16 arah mata angin, dan 32 arah mata angin. Arah mata angin sebelah atas menunjukkan arah utara, sebelah kanan menunjukkan arah timur, sebelah bawah menunjukkan arah selatan, dan sebelah kiri menunjukkan arah barat.

Berdasarkan hasil kuantitatif dan kualitatif atas penentuan arah mata angin pada membaca denah berbentuk maket siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Punggelan Banjarnegara pada siklus I terlihat bahwa rata-rata kemampuan membaca denah dengan media maket melalui model simulasi termasuk pada rentangan nilai baik. Untuk skor maksimal pada aspek membaca arah mata angin adalah 4 dan skor minimal adalah 1. Adapun kemampuan siswa tersebut terbagi atas: 10 siswa (34,48%) berkategori sangat baik, 11 siswa (37,93%) berkategori baik, dan 8 siswa (27,59%) berkategori kurang baik.

Berdasarkan hasil kuantitatif dan kualitatif pada membaca arah mata angin siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Punggelan Banjarnegara pada siklus II terlihat bahwa rata-rata membaca denah dengan media maket melalui model simulasi termasuk pada rentangan nilai sangat baik. Untuk skor maksimal pada aspek membaca arah mata angin adalah 4 dan skor minimal 1. Adapun kemampuan siswa tersebut terbagi atas 25 siswa (86,21%) berkategori sangat baik, 2 siswa (6,90%) berkategori cukup, dan 2 siswa (6,90%) berkategori kurang baik.

Peningkatan Hasil Kemampuan Menentukan Letak Tempat

Sesuai dengan hasil kuantitatif dan kualitatif atas kemampuan menentukan letak tempat siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Punggelan Banjarnegara pada siklus I terlihat bahwa rata-rata kemampuan membaca denah dengan media maket melalui model simulasi pada rentangan nilai baik. Untuk skor maksimal pada aspek menentukan letak tempat adalah 3 dan skor minimal adalah 1. Adapun kemampuan siswa tersebut terbagi atas: 28 siswa (96,55%) berkategori baik dan 1 siswa (3,45%) berkategori kurang baik.

Berdasarkan hasil kuantitatif dan kualitatif atas menentukan letak tempat pada membaca denah siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Punggelan Banjarnegara pada siklus II terlihat bahwa rata-rata kemampuan membaca denah dengan media maket melalui model pembelajaran simulasi termasuk pada rentangan nilai sangat baik. Untuk skor maksimal pada aspek menentukan letak tempat adalah 4 dan skor minimal 1. Adapun kemampuan siswa tersebut terbagi atas: 20 siswa (68,97%) berkategori amat baik, 8 siswa (27,57%) masuk dalam kategori baik, dan 1 siswa (3,45%) masuk kategori cukup baik.

Peningkatan Hasil Kemampuan Menentukan Perjalanan yang Efektif

Sesuai dengan hasil kuantitatif dan kualitatif atas penentuan perjalanan yang efektif pada membaca denah siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Punggelan Banjarnegara pada siklus I terlihat bahwa rata-rata kemampuan membaca denah dengan media maket melalui model pembelajaran simulasi pada rentangan nilai baik. Untuk skor maksimal pada aspek menentukan perjalanan efektif adalah 4 dan skor minimal adalah 1. Adapun kemampuan siswa tersebut terbagi atas: 7 siswa (24,1%) berkategori sangat baik, 11

siswa (37,93%) berkategori baik, 6 siswa (20,69) berkategori cukup baik, dan 5 siswa (17,24%) berkategori kurang baik..

Berdasarkan hasil kuantitatif dan kualitatif atas penentuan perjalanan efektif siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Punggelan Banjarnegara pada siklus II terlihat bahwa rata-rata kemampuan membaca denah dengan media maket melalui model pembelajaran simulasi pada rentangan nilai sangat baik. Untuk skor maksimal pada aspek penentuan perjalanan efektif adalah 4 dan skor minimal 1. Adapun kemampuan siswa tersebut terbagi atas 9 siswa (31,03%) berkategori sangat baik, 11 siswa (37,93%) masuk dalam kategori baik, 6 siswa (20,69%) berkategori cukup baik, dan 3 siswa (10,34%) berkategori kurang baik.

Peningkatan Hasil Kemampuan Menguraikan Perjalanan Menuju Lokasi

Menguraikan perjalanan adalah mendeskripsikan perjalanan secara urut sesuai dengan arah sebenarnya berdasarkan denah yang berbentuk maket. Hasil mendeskripsikan perjalanan secara urut sesuai arah perjalanan berdasarkan maket pada siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Punggelan pada siklus I masih belum menunjukkan arah sebenarnya, melainkan hanya mendeskripsikan lurus dan belok kanan kiri.

Sesuai dengan hasil kuantitatif dan kualitatif pada kemampuan menguraikan arah perjalanan menuju lokasi siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Punggelan Banjarnegara pada siklus I terlihat bahwa rata-rata kemampuan membaca denah dengan media maket melalui model pembelajaran simulasi pada rentangan nilai baik. Untuk skor maksimal pada aspek menguraikan perjalanan menuju lokasi pada kemampuan membaca denah adalah 4 dan skor minimal adalah 1. Adapun kemampuan siswa tersebut terbagi atas 8 siswa (36,36%) berkategori amat baik, 9 siswa (31,03%) berkategori baik, 3 siswa (10,34%) berkategori cukup baik, dan 9 siswa (31,03%) berkategori kurang baik.

Berdasarkan hasil kuantitatif dan kualitatif pada kemampuan menguraikan arah perjalanan menuju lokasi siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Punggelan Banjarnegara pada siklus II terlihat bahwa rata-rata kemampuan membaca denah dengan media maket melalui model pembelajaran simulasi pada rentangan nilai sangat baik. Untuk skor maksimal pada aspek menguraikan perjalanan menuju lokasi pada kemampuan membaca denah adalah 4 dan skor minimal adalah 1. Adapun kemampuan siswa tersebut terbagi atas 15 siswa (51,72%) berkategori sangat baik, 8 siswa (36,36%) berkategori baik, 5 siswa (17,24%) berkategori cukup baik, dan 1 siswa (3,49%) berkategori kurang baik.

Berdasarkan pemaparan data di atas, hasil perbandingan antar siklus I dan siklus II terlihat bahwa penggunaan media maket melalui model pembelajaran simulasi siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Punggelan pada aspek membaca arah mata angin, menentukan letak tempat berdasarkan denah, menentukan perjalanan efektif, dan menguraikan perjalanan secara urut sesuai arah sebenarnya terbukti mengalami peningkatan. Dengan demikian, hasil kemampuan membaca denah pada tindakan siklus II lebih baik daripada hasil kemampuan tindakan siklus I.

Peningkatan kemampuan membaca denah tersebut, karena menggunakan media maket melalui model pembelajaran simulasi dalam pembelajaran membaca denah. Hal itu sesuai dengan pendapat Hamalik (dalam Arsyad, 2011) yang menyatakan bahwa tujuan penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar-mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar bahkan dapat membawa pengaruh-pengaruh psikologis pada siswa.

Selain itu, peningkatan proses pembelajaran di atas sesuai dengan hasil angket siswa bahwa sebagian besar siswa merasa sangat tertarik dan senang mengikuti pembelajaran membaca denah dengan media maket melalui model pembelajaran simulasi. Jadi penerapan media maket melalui model pembelajaran simulasi terbukti kualitas proses kemampuan membaca denah meningkat.

Seiring dengan meningkatnya kualitas proses pembelajaran kualitas hasil membaca denah juga meningkat. Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa penggunaan media maket melalui model pembelajaran simulasi terbukti dapat meningkatkan hasil kemampuan membaca denah. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Kemp & Dayton (dalam Arsyad, 2011:21) yang menjelaskan bahwa dampak positif dari penggunaan media salah satunya adalah kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan. Selain penggunaan media maket sebagai media pembelajaran membaca denah, model pembelajaran simulasi juga memiliki pengaruh positif terhadap hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran dan hasil pembelajaran di atas senada dengan penjelasan Joyce, Weil, dan Calhoun,(2011: 440) bahwa model simulasi bertujuan untuk: (1) mempermudah siswa dalam memahami materi, (2) membuat siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran, dan (3) menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mengesankan.

Selain itu, berdasarkan hasil refleksi pembelajaran, rata-rata siswa (86%) dari 29 siswa menyatakan bahwa pembelajaran membaca denah dengan media maket melalui model simulasi dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi. Kemudian hasil angket siswa juga menyatakan bahwa pembelajaran membaca denah dengan media maket melalui model simulasi membuat materi mudah dipahami. Selanjutnya diperkuat dari hasil angket yang menunjukkan rata-rata siswa menyatakan bahwa penggunaan media maket melalui model pembelajaran simulasi dalam pembelajaran membaca denah materi mudah dipahami. Dengan demikian penggunaan media maket melalui model pembelajaran simulasi terbukti berpengaruh positif terhadap perilaku siswa sehingga kualitas hasil kemampuan membaca denah mengalami peningkatan.

SIMPULAN

Setelah dilaksanakan pembelajaran membaca denah dengan media maket melalui model pembelajaran simulasi siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Punggelan Banjarnegara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan media maket melalui model simulasi terbukti dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran membaca denah. Peningkatan hasil dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai hasil tes kemampuan membaca denah. Nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II mengalami

peningkatan sebesar 13,41 yaitu dari 73 dengan kategori sedang menjadi 86,41 termasuk pada kategori tinggi. Selain itu, dilihat berdasarkan jumlah siswa yang lulus KKM juga mengalami peningkatan sebesar 37,93% yaitu dari 12 siswa (41,38%) menjadi 23 anak (79,31%).

SARAN

Berdasarkan pemaparan simpulan di atas, dapat disampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada guru Bahasa Indonesia, dan peneliti lanjut, diuraikan sebagai berikut: (1) guru Bahasa Indonesia disarankan untuk dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai alternatif dalam pembelajaran membaca denah, (2) pada peneliti berikutnya yang melakukan penelitian sejenis dengan PTK ini, diharapkan dapat menggunakan dan mengembangkan media dan model pembelajaran ini sebagai dasar dalam melakukan penelitian lain dengan cara yang lebih kreatif dan dapat mengembangkan keterampilan berbahasa yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arsyad. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Djamarah, S.B. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endah, A. 2013. 16 Arah mata Angin dan Kompas. Online.
<http://pramukaria.blogspot.co.id/2013/08/16-arah-mata-angin-dan-kompas.html>.
Diakses pada tanggal 24 Desember 2016.
- Harjasujana, A.S. dan Damaianti. 2003. *Membaca dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Mutiara.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. 2011. *Models Of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khairi, S. 2012. *Efektifitas Media Maket Representasi Karya Perancangan Arsitektur di Era Digital*. Depok: UI FTSPA.
- Nurhadi. 2008. *Membaca Cepat dan Efektif (Teori dan latihan)*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Tim Penyusun KKBI. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Legawan, K.D. 2007. *Permainan Mencari Harta Karun sebagai Teknik Pembelajaran Membaca Denah pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Mandiraja Tahun Ajaran 206/2007*. Semarang: Skripsi Unes. Internet:
<http://lib.unnes.ac.id/6033/1/3409X.pdf>. Diakses pada tanggal 24 September 2016.

Romelah. 2017. Model Simulasi Media Maket dalam Pembelajaran Membaca Denah pada Siswa SMPN 1 Punggelan, Banjarnegera. *Cendekia*, (2017), 11(2): 171-182.

- Sanjaya, W. 2008. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, N. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Willy. 2015. *Pengertian Maket*. Internet: www.jasamaket.com/pengertian_maket/. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2016).